

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI DALAM BAHASA INGGRIS UNTUK GURU SMK

Sonny Elfiyanto^{1*}, Imam Wahyudi Karimullah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang, Indonesia
sonny.elfiyanto@unisma.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Berbicara dalam Bahasa Inggris dibutuhkan di era globalisasi, sehingga pelatihan berbicara dalam Bahasa Inggris menjadi kebutuhan yang penting bagi guru di era sekarang. Pihak sekolah dan tim pengabdian melakukan pelatihan yang intensif dan menarik dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan metode *roleplay*, demonstrasi dan penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris para guru SMK baik di area *hardskill* dan juga *softskill*, sehingga mereka dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif dan efisien kepada siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia kerja yang semakin global. Pelatihan yang dilaksanakan selama enam kali di SMK di Kota Malang ini diikuti oleh 24 guru. Untuk postes, mereka melakukan pidato dalam Bahasa Inggris. Sehingga pelatihan ini menghasilkan tujuhbelas guru atau 70.8% yang bisa berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, dan ada tujuh guru (29.2%) yang masih belum memenuhi nilai minimal yaitu 70. Keterlibatan secara aktif dari para guru dan tanggapan positif dari para guru dalam berkomunikasi dengan Bahasa Inggris, serta dukungan dari pihak sekolah, bisa memicu motivasi mereka untuk belajar dan berbicara. Sehingga disarankan untuk kegiatan berikutnya bisa memberikan materi yang beragam, serta bisa dilaksanakan secara rutin.

Kata Kunci: Bahasa Inggris; Berkomunikasi; Guru SMK; Peningkatan; Keterampilan.

Abstract: Speaking English is needed in the era of globalization; therefore, training in speaking English is an important need for teachers. The school and the community service team conducted an intensive and interesting training to determine the effectiveness of communicating in English with roleplay methods, demonstrations, and the use of learning media. The use of appropriate learning media is very important in improving the English speaking skills of SMK teachers, both in the area of hard skills and soft skills, so that they can provide more effective and efficient teaching to students and prepare them to face the increasingly globalized world of work. The training was conducted six times at SMK in Malang City and was attended by 24 teachers. For the posttest, they did a speech in English. The training resulted in seventeen teachers, or 70.8%, who could communicate in English, and seven teachers (29.2%) still did not meet the minimum score of 70. The active involvement of the teachers and the positive responses from the teachers in communicating in English, as well as the support from the school, could trigger their motivation to learn and speak. Thus, it is suggested that the next activity can provide various materials and be carried out regularly.

Keywords: English; Communication; Vocational High School Teachers; Training.



Article History:

Received: 01-06-2025
Revised : 24-06-2025
Accepted: 04-07-2025
Online : 01-08-2025



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Peran guru dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melibatkan komunikasi yang efektif dengan siswa, orang tua, dan kolega. Komunikasi menurut Hardjana (2016) menyatakan bahwa berkomunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain pesan, dan sesudah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim. Sedangkan dalam konteks global, kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris menjadi aset yang berharga. Menurut Richards (2015), keterampilan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dapat meningkatkan peluang profesional dan memperluas wawasan budaya guru.

Keterampilan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris untuk Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah fenomena yang cukup menarik untuk didalami, terlebih di tengah arus globalisasi yang pesat saat ini. Keterampilan berbahasa Inggris yang baik tidak hanya memfasilitasi komunikasi dengan komunitas internasional tetapi juga membuka akses ke berbagai informasi dan sumber daya global yang bermanfaat. Di tingkat SMK, dimana persiapan untuk memasuki pasar kerja adalah fokus utama, kemampuan berbahasa Inggris sangat penting untuk memastikan lulusan memiliki daya saing yang memadai. Namun, situasi saat ini menunjukkan bahwa banyak tenaga pengajar SMK menghadapi tantangan dalam menguasai dan mengajar dalam bahasa Inggris secara efektif. Seperti kita tahu, Bahasa Inggris bukan hanya menjadi alat komunikasi internasional, tetapi juga menjadi kebutuhan dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan keahlian-keahlian yang diperlukan di dunia kerja. Mengingat pentingnya peran guru dalam mendidik generasi muda, maka peningkatan keterampilan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris bagi guru SMK menjadi sangat penting. Fenomena ini terjadi karena kurangnya penguasaan Bahasa Inggris pada sebagian besar guru SMK (Shafira & Santoso, 2021). Serta tidak adanya pelatihan untuk para guru dalam mengasah kemampuan berbahasa Inggris mereka. Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi, guru SMK dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan Bahasa Inggris terutama dalam berbagai kegiatan kerjasama dengan mitra industri, mengakses literatur, serta dalam pelatihan-pelatihan atau pengembangan keprofesionalan mereka. Selain itu, mereka bisa menjadi contoh yang riil bagi murid mereka, bahwa berkomunikasi dengan Bahasa Inggris bisa dilakukan oleh semua orang.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam penguasaan Bahasa Inggris di kalangan guru SMK di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris guru SMK masih di bawah standar yang diharapkan, yang berdampak pada kualitas pengajaran yang mereka berikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). Guru sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal penguasaan kosakata, tata bahasa,

serta keterampilan berbicara dan menulis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan berkelanjutan, akses terbatas ke sumber daya yang memadai, dan kurangnya praktik dalam konteks bahasa Inggris sehari-hari (Sari, 2022). Mengingat tujuan pendidikan di SMK adalah untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja, di mana banyak perusahaan multinasional beroperasi, penguasaan Bahasa Inggris oleh guru menjadi semakin mendesak untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan di pasar global (Harmer, 2007).

Keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris untuk guru SMK sangatlah penting (Agistiawati, 2024), karena kebanyakan dari mereka bekerja di industri yang memiliki lingkup internasional. Sebagai contoh, ketika bekerja dengan pelanggan atau klien dari negara asing, mereka harus dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar dalam Bahasa Inggris. Jika mereka tidak mampu berbicara dengan Bahasa Inggris yang baik, hal ini dapat mempengaruhi citra dari perusahaan, dan berakibat hilangnya kesempatan bekerjasama dengan pihak asing.

Saat ini, menurut Puspitaloka (2020) masih banyak guru SMK yang kesulitan dalam berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Beberapa alasan yang menyebabkan hal ini terjadi antara lain kurangnya pengalaman berbicara dalam Bahasa Inggris, minimnya akses pada sumber belajar Bahasa Inggris, dan kurangnya pembiasaan dalam menggunakan Bahasa Inggris dalam berbicara di kehidupan sehari-hari (Ginting & Simanjuntak, 2021).

Selain itu, Haryadi & Sunarsi (2022) mengatakan bahwa kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris juga menjadi kunci penting bagi seorang guru dalam berkomunikasi dengan rekan sejawat. Sehingga, pelatihan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris sangat diperlukan agar para guru dapat meningkatkan kualitas dan kompetensi mereka dalam bidang pendidikan. Apalagi banyak sekolah yang sudah mencanangkan internasionalisasi di sekolah mereka, dan salah satunya adalah SMK Shalahuddin Malang.

Permasalahan inilah yang melatarbelakangi tercetusnya program pengabdian ini, dimana banyak permasalahan yang dihadapi oleh mitra, yaitu para guru di SMK Shalahuddin Malang, seperti rendahnya tingkat keterampilan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris yang mempengaruhi proses pembelajaran. Guru-guru ini sering merasa tidak percaya diri dalam menyampaikan materi dengan Bahasa Inggris, sehingga menghambat pemahaman siswa. Selain itu, kurangnya kemampuan Bahasa Inggris juga menghambat guru dalam mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan, karena banyak penelitian tentang teknik pengajaran dipublikasikan dalam Bahasa Inggris (Haryanto, 2021). Terlebih, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris di kalangan guru di Indonesia masih perlu ditingkatkan, terutama di sekolah-sekolah kejuruan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021; Marcellino, 2008).

Keterbatasan ini berdampak pada kualitas pengajaran dan pembelajaran, serta mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang dibutuhkan dalam dunia kerja internasional. Oleh karena itu, pelatihan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris bagi guru SMK menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kompetensi mereka dan, secara tidak langsung, kualitas pendidikan di sekolah kejuruan (Ghaith, 2002). Kendala ini berakibat siswa juga mengalami kesulitan dalam menguasai Bahasa Inggris dengan baik, yang berpotensi mengurangi daya saing mereka di pasar kerja global.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu adanya program pengembangan keterampilan berbicara Bahasa Inggris bagi guru SMK (Wahyuningsih, 2021), sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris dan dapat berkomunikasi dengan lancar dan baik. Dengan adanya program ini, diharapkan para guru SMK dapat lebih percaya diri dan mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan baik, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengembangkan pendidikan, teknologi dan industri di Indonesia secara internasional. Pelatihan ini mencakup pengembangan kemampuan berbicara, menulis, dan memahami Bahasa Inggris melalui metode interaktif dan berbasis praktik. Selain itu, program ini juga menyediakan akses ke materi ajar dan teknologi pembelajaran yang mendukung. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan guru SMK dapat meningkatkan kualitas pengajarannya terutama saat harus menjelaskan dengan Bahasa Inggris, dan, pada gilirannya, meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris siswa (Elfiyanto & Nasihah, 2022; Elfiyanto, dkk., 2024; Putra & Wulandari, 2023). Selain itu, pelatihan ini juga dapat memberikan dampak positif, tidak hanya pada kemampuan bahasa guru, tetapi juga pada motivasi mereka untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pengajaran di kelas (Fullan, 2007). Juga mulai maraknya penggunaan metode *roleplay* yang cukup efektif, sehingga bisa meningkatkan kemampuan peserta (Hidayat, dkk., 2016; Joyce, dkk., (2007). Sehingga, berdampak besar dan memastikan keberlanjutan pengembangan keterampilan Bahasa Inggris di kalangan guru SMK.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama enam kali dan dimulai pada tanggal 26 Februari 2024 hingga 1 April 2024 bertempat di SMK Shalahuddin Malang. Kegiatan ini difokuskan pada guru-guru SMK di sekolah ini. Terdapat 24 guru yang mengikuti pelatihan ini. Penggunaan metode *roleplay*, media pembelajaran, dan demonstrasi digunakan dalam pelatihan ini. Pelatihan ini dilakukan dalam tiga tahap, pra kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Pra Kegiatan

Dilakukan pemetaan kebutuhan pelatihan melalui pertemuan dengan pihak mitra, penyusunan materi pelatihan, penjadwalan kegiatan, serta penyediaan sarana dan prasarana. Serta melakukan pretes yang mencakup tes *speaking*, *vocabulary* dan *pronunciation*. Sehingga diperoleh informasi awal tentang kemampuan Bahasa Inggris peserta, yang nantinya digunakan untuk menentukan target kompetensi, menyusun silabus, menyusun materi ajar dan aktivitasnya untuk mencapai target kompetensi.

2. Tahap Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan ini meliputi bermain peran (*roleplay*), penggunaan media pembelajaran, dan demonstrasi (praktik). Bermain peran merupakan simulasi tingkah laku dari tokoh yang diperankan, yang bertujuan untuk melatih peserta dalam menghadapi situasi nyata, melatih praktik berbahasa lisan secara intensif, serta memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Melalui teknik ini, peserta dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghargai diri sendiri dan perasaan orang lain, mempelajari perilaku yang tepat dalam menghadapi situasi sulit, serta melatih keterampilan pemecahan masalah. Sementara itu, penggunaan media pembelajaran seperti video, audio, dan slide presentasi (PPT) dapat membantu peserta pelatihan dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris, karena media tersebut memuat kosakata dan tata bahasa yang relevan dengan konteks jurusan yang mereka ampu. Adapun metode demonstrasi diterapkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta berbicara dalam Bahasa Inggris dalam situasi sehari-hari, seperti saat berkomunikasi dengan rekan kerja. Melalui praktik langsung ini, peserta tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris. Pelatihan ini memberikan materi yang mencakup berbicara dengan Bahasa Inggris yang menekankan pada komunikasi lisan dalam pembelajaran di kelas. Di samping itu, tim pengabdian memberikan materi penggunaan beberapa ekspresi dalam Bahasa Inggris yang disertai dengan praktiknya. Tabel 1 menunjukkan bahwa pelatihan ini dilaksanakan selama enam pertemuan dan keseluruhan materi berkaitan dengan tema sehari-hari para guru serta untuk alat peraga dan bahan ajar beberapa bagian menggunakan benda-benda yang ada di lingkungan sekolah. Selanjutnya, tim pengabdian memantau penyerapan materi yang telah disampaikan, sejauh mana materi dipahami dan digunakan di dalam kelas.

Tabel 1. Jadwal Pelatihan

Pertemuan	Materi
1	Pretes
2	Bagaimana membuat kalimat pembuka dan penutup di kelas (<i>roleplay</i> , demonstrasi)
3	Bagaimana menjelaskan dan membuat media sederhana dan menarik untuk materi ajar anda (<i>roleplay</i> , demonstrasi, media)
4	Berlatih dengan teman (<i>roleplay</i> , demonstrasi, media)
5	Berlatih di dalam sebuah grup (<i>roleplay</i> , demonstrasi, media)
6	Postes

3. Tahap Evaluasi

Tim pengabdian melakukan evaluasi kegiatan dengan meminta peserta melakukan pidato dalam Bahasa Inggris (postes). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tujuhbelas guru atau 70.8% peserta berhasil melewati batas nilai yang ditentukan yaitu 70, sedangkan 29.2% atau tujuh peserta masih belum dapat memenuhi target nilai minimal yang ditetapkan. Dalam penilaiannya, tim pengabdian menggunakan rubrik penilaian yang menilai isi, pengucapan, kelancaran, tata bahasa, pemilihan kata, dan alokasi waktu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu: Pra-Kegiatan, Pelaksanaan dan Evaluasi.

1. Pra Kegiatan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memetakan kebutuhan pelatihan dan jumlah peserta yang akan terlibat. Sebanyak 24 guru yang bersedia menjadi peserta pelatihan ini. Selanjutnya, penyusunan materi pelatihan, penjadwalan kegiatan, serta penyediaan sarana dan prasarana yang juga disesuaikan dengan kebutuhan pihak mitra. Serta melakukan pretes yang melingkupi tes *speaking*, *vocabulary* dan *pronunciation*. Sehingga tim pengabdian mendapatkan gambaran awal tentang kemampuan Bahasa Inggris peserta, yang nantinya digunakan untuk menentukan target kompetensi, menyusun silabus, menyusun materi ajar dan aktivitasnya untuk mencapai target kompetensi.

2. Pelaksanaan

Di awal pelatihan, beberapa guru diminta untuk memperkenalkan diri dan bercerita tentang diri mereka dalam Bahasa Inggris. Ternyata masih ada peserta yang malu untuk berbicara di depan kelas. Dari sini, tim pengabdian bisa menilai kemampuan awal peserta pelatihan. Pertama dilakukan pretes untuk mengetahui kemampuan awal dari peserta dengan meminta para peserta untuk membuka kelas, memberi gambaran umum mata pelajaran mereka, dan menutup kelas dalam Bahasa Inggris. Pretes ini mencakup tes *speaking*, *vocabulary* dan *pronunciation*. Hasil pretes ini digunakan untuk menyusun materi pelatihan dan aktivitasnya. Masih banyak guru yang

mengalami kegugupan saat diminta untuk berbicara di depan kelas dalam Bahasa Inggris. Hal ini, menunjukkan betapa mereka masih belum memiliki keyakinan dan motivasi diri. Ada beberapa peserta yang mampu berbicara dalam Bahasa Inggris, karena mereka memiliki motivasi yang tinggi.

Selanjutnya, di pertemuan kedua, para peserta mendapatkan materi tentang “how to make an opening and closing sentence in a class”. Disini mereka secara bergiliran melakukan *roleplay* dan juga mendemonstrasikan kalimat yang mereka buat. Seperti terlihat pada Gambar 1, tim pengabdi memberi materi tentang kosakata yang sering digunakan saat membuka dan menutup kelas dan tentang bagaimana caranya melakukannya dengan baik dan benar. Setelah itu, para guru berlatih membaca dan menggunakannya. Selanjutnya, mereka bergiliran untuk melakukan pembukaan dan penutupan di dalam kelas dengan Bahasa Inggris.



Gambar 1. Pemberian materi oleh tim pengabdi

Pertemuan ketiga, para peserta mendapatkan materi tentang “how to explain and make a good and simple media for your material”. Disini mereka belajar memilih media pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan materi ajar mereka dengan Bahasa Inggris secara bergiliran. Untuk pertemuan keempat, para peserta berlatih dengan temannya dan mencoba menerima dan memberi umpan balik atas penampilannya teman sejawatnya. Tahap latihan seperti di Gambar 2 ini mengarah pada tips dan trik agar lancar berkomunikasi dalam Bahasa Inggris melalui metode-metode pidato, yaitu improvisasi, menyiapkan garis besar konsep yang dibicarakan, mengacu pada teks, dan mengingat. Di tahap ini, para peserta sudah mulai menunjukkan motivasi dan kepercayaan dirinya.



Gambar 2. Peserta sedang berlatih membuat materi

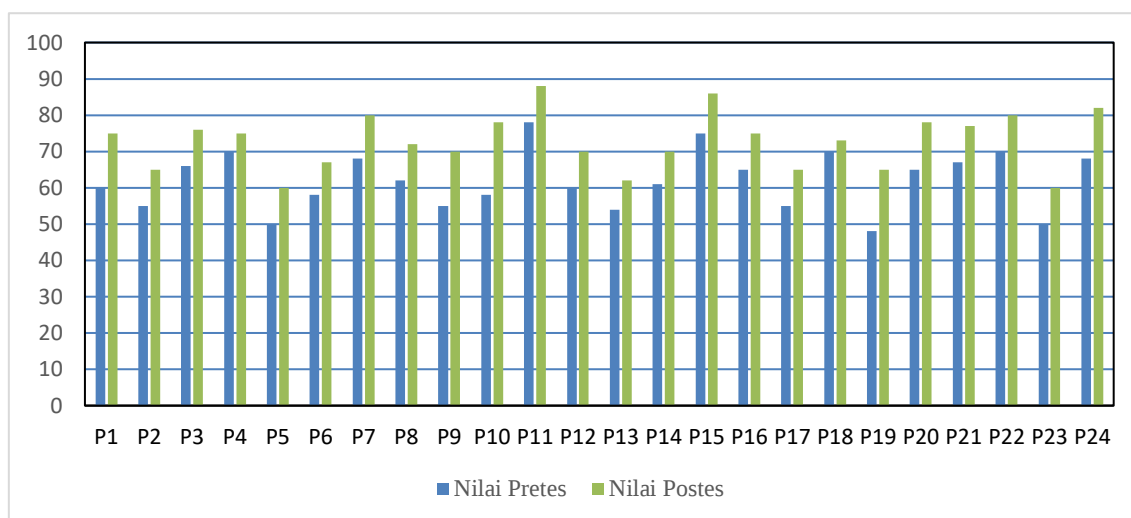
Di pertemuan selanjutnya, peserta berlatih dengan media yang berbeda dan kali ini mencoba mempresentasikan di grup kecil yang terdiri dari 3-4 peserta. Umpan balik dari teman sekelompok sangat diwajibkan di sesi ini. Di pertemuan terakhir, tim pengabdi melakukan postes dengan meminta para peserta untuk melakukan *roleplay* bergiliran, seperti yang terlihat di Gambar 3. Hal ini perlu untuk mengukur kemampuan peserta dan keberhasilan pelatihan ini.



Gambar 3. Peserta sedang melakukan *roleplay*

3. Evaluasi

Hasil dari postes menunjukkan bahwa terdapat tujuhbelas peserta atau 70.8% yang berhasil mendapatkan nilai diatas 70, sedangkan tujuh santri atau 29.2% masih mendapat nilai dibawah 70. Ini menunjukkan bahwa pelatihan ini bisa meningkatkan kemampuan para guru dalam berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Penilaian kali ini mencakup isi, pengucapan, kelancaran, tata bahasa, pemilihan kata, dan alokasi waktu. Penilaian dilakukan oleh tim pengabdi, sehingga nilai dari penampilan peserta berbeda-beda sesuai dengan kesiapan dan penguasaan materi oleh peserta. Nilai hasil pretes dan postes bisa dilihat di Gambar 4. Meningkatnya kemampuan bekerja sama terlihat pada saat peserta melakukan *roleplay* dan demonstrasi dengan rekan sejawat mereka. Hal ini membuat motivasi mereka tetap terjaga dan rasa malu sudah mulai berkurang. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris guru SMK. Hal ini dapat membantu para guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara, pemahaman, keterampilan mendengarkan, kepercayaan diri, kemampuan mengajar, dan memudahkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.



Gambar 4. Nilai pretes dan postes peserta pelatihan

Hasil dari pelatihan ini tidak lepas dari pendekatan yang dilakukan, yaitu pendampingan, pelatihan, dan praktik. Secara umum menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam pelatihan ini memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris para guru. Terutama di tahap pendampingan, karena di tahap ini dilakukan *brainstorming* untuk membuat draf materi yang akan diajarkan dalam Bahasa Inggris. Para guru juga diberi dukungan untuk belajar kosakata baru dalam memperkaya perbendaharaan kata mereka.

Pelatihan dengan metode *roleplay* dan simulasi ini dapat membantu para guru SMK meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan cara yang lebih praktis dan menyenangkan. Mereka terbiasa dengan situasi yang terkait dengan lingkungan mereka dengan menggunakan Bahasa Inggris dan merasa lebih siap untuk berkomunikasi dengan orang yang baru dikenalnya. Dengan demikian, pelatihan Bahasa Inggris ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada guru sehingga dapat memberikan banyak manfaat dan memberikan dampak positif pada karir dan pendidikan mereka serta murid-muridnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris untuk guru SMK yang dilakukan dengan metode *roleplay*, demonstrasi, serta penggunaan media pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris para guru SMK dengan hasil yang baik dan efektif. Dengan metode tersebut, para guru dapat berlatih berbicara dalam situasi yang sebenarnya, meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mereka, dan meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk berbicara dalam Bahasa Inggris di kelas.

Pelatihan ini menghasilkan tujuhbelas guru dari duapuluh empat guru yang memiliki nilai diatas angka 70. Jadi, 70.8% guru mampu berkomunikasi dengan lancar dan baik di depan umum. Sedangkan tujuh

guru lainnya (29.2%) dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka jika mendapat pelatihan yang tepat dan dukungan dari sekolah. Hasil pelatihan ini akan berdampak lebih baik terhadap sekolah jika dapat dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan, minimal sekali dalam seminggu. Selain itu, penyusunan modul pelatihan dan rencana kegiatan harus dirancang lebih menarik sesuai dengan kebutuhan para peserta. Diharapkan dengan pelatihan ini, para guru dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris di dalam kelas, sehingga para murid juga ikut terpicu untuk berbicara dalam Bahasa Inggris di kelas, dan nuansa internasional yang dicanangkan oleh pihak sekolah dapat terwujud.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Malang, atas pendanaan kegiatan ini melalui Hibah Pengabdian Masyarakat Unisma (Hi-ma) tahun 2024. Terima kasih juga kepada SMK Shalahuddin Malang sebagai lembaga mitra kegiatan pengabdian.

DAFTAR RUJUKAN

- Agistiawati, E. (2024). Pengaruh persepsi siswa atas lingkungan belajar dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa Sekolah Madrasah Tsanawiyah Swasta Balaraja. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01), 112–122. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v2i01.695>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Laporan perkembangan kemampuan berbahasa Inggris guru di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Elfiyanto, S., & Nasihah, D. (2022). Pemberdayaan santri madin melalui peningkatan berpidato dalam Bahasa Inggris. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1022–1030. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5765>
- Elfiyanto, S., Mustofa, M., Mistar, J., Karimullah, I. W., Umam, M. K. (2024). Pelatihan berbicara dalam Bahasa Inggris untuk para santri pondok pesantren di Malaysia. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 8(5), 5304–5316. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i5.26336>
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Ghaith, G. (2002). The relationship between teachers' beliefs and their use of communicative strategies in English language classrooms. *Journal of Language Teaching and Learning*, 11(3), 45–57.
- Ginting, H., & Simanjuntak, W. P. (2021). Pelatihan kemampuan berbicara Bahasa Inggris dalam program Dare to Speak English di LKP Pistar. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(2), 291–297.
- Hardjana, A. M. (2016). *Ilmu komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Harlow: Longman.
- Haryadi, R. N., & Sunarsi, D. (2022). *English for beginner* (1st ed.). Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Haryanto, A. (2021). Peningkatan kualitas pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 5(2), 45–56.

- Hidayat, L. M., Syaodih, E. S., dan Zahara, R. (2016). Efektivitas metode role playing untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Sumbersari. *Educare*, 14(2), 18–29. <https://doi.org/10.35719/educare.v5i2>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2007). *Models of teaching* (8th ed.). Pearson Education.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Laporan evaluasi kualitas pengajaran Bahasa Inggris di SMK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marcellino, M. (2008). English language teaching in Indonesia: A continuous challenge in education and cultural diversity. *TEFLIN Journal*, 19(1), 57–69.
- Puspitaloka, N. (2020). Pelatihan Basic English for Computing untuk siswa SMK Teksas Purwakarta. *Jurnal Anadara Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 86–90.
- Putra, A., & Wulandari, R. (2023). Inovasi dalam pelatihan Bahasa Inggris untuk guru SMK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 78–90.
- Richards, J. C. (2015). Enhancing communication skills in English: Professional opportunities for teachers. *Journal of Language Teaching and Learning*, 5(3), 45–58.
- Sari, M. (2022). Tantangan dan solusi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), 123–134.
- Shafira, A., & Santoso, D. A. A. (2021). Peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris melalui guided conversation. *JEdu: Journal of English Education*, 1(1), 1–13.
- Wahyuningsih, S. (2021). Pengembangan media provider untuk keterampilan berbicara Bahasa Inggris peserta didik SMK kelas XI Peternakan. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(2), 224–235.